

**PERKEMBANGAN EKSPOR NON-MIGAS
PROVINSI JAWA TIMUR PERIODE 2013-2017**

Dhimas Akbar Priambodo

Ahmad Zafrullah Tn

Bambang Budiarto

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of non-oil and gas exports in East Java Province, seen from the value of non-oil exports and the 10 main commodities of non-oil and gas exports over a period of 5 years (2013-2017) and also seen from the intense competition in the international market. This study uses a qualitative descriptive method that describes the conditions of non-oil export in East Java Province. The data used in this study are East Java Province non-oil and gas export data from 2013 to 2017 obtained from existing sources, such as government agencies and various literatures. The results showed that the development of East Java province's non-oil and gas exports in the 2013-2017 period showed a large increase, as did the exports of the 10 main non-oil and gas export commodities also tended to increase for 5 years. The obstacles that occur in the non-oil exports of East Java Province are mostly due to the sluggish international market and other obstacles that occur in the export areas of East Java Province. Opportunities to increase non-oil and gas exports can be done by maximizing natural resources and human resources as well as government policies of East Java Province.

Keywords: Exports, Non Oil & Gas, East Java

PENDAHULUAN

Pada era perekonomian global yang berasaskan perdagangan bebas, kerja sama antar negara sangatlah penting. Perdagangan bebas menuntut adanya persaingan usaha yang sangat ketat. Negara dituntut untuk lebih kreatif serta inovatif agar bisa kompetitif dalam persaingan usaha antar negara. Semakin perekonomian dunia terintegrasi, maka semakin terlihat pula negara yang berhasil mendorong serta mempertahankan eksistensi perdagangan dengan cepat, tepat, dan terorganisasi. Oleh sebab itu, salah satu tolak ukur dari kemajuan suatu negara ditentukan oleh hubungan dagang dengan negara lain.

Indonesia adalah negara yang saat ini memiliki sistem perekonomian terbuka dengan salah satu kegiatannya adalah melakukan perdagangan internasional. Indonesia telah lama menjalin hubungan perdagangan dengan negara lain seperti beberapa negara di Asia, Eropa, dan Amerika. Saat ini, ekspor memegang peranan penting dalam perdagangan internasional bagi negara berkembang seperti Indonesia.

Hal ini karena dengan melakukan ekspor, maka negara mendapat tambahan devisa dan menjadi sumber pembiayaan pembangunan bagi negara.

Provinsi Jawa Timur (Jatim) adalah salah satu daerah yang mempunyai peran penting dalam perkembangan ekspor Indonesia, terutama ekspor non-migas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ekspor non-migas yang cukup tinggi dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun sebagai dampak dari semakin membaiknya iklim usaha.

Kontribusi ekspor Jatim terhadap ekspor Indonesia bahkan selalu masuk dalam tiga besar bersama Jawa Barat dan Kalimantan Timur. Pada 2017, Jatim memberikan kontribusi sebesar 10,92% dari total ekspor Indonesia dan hanya kalah dari Jawa Barat sebesar 17,29%, kemudian diurutan ketiga ada Kalimantan Timur mencapai 10,45% (Badan Pusat Statistik, 2018).

Ekspor non-migas unggulan Jatim di antaranya adalah perhiasan atau permata, ikan dan udang, kertas atau karton, tembaga, daging dan ikan olahan, berbagai produk kimia, kayu atau barang dari kayu, bahan kimia organik, lemak dan minyak hewan nabati, dan alas kaki. Produk-produk tersebut setidaknya berperan sekitar 50% dari total ekspor non- migas Jatim sehingga menjadi penopang utama.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jatim (2017), kinerja ekspor yang sangat baik ini didukung oleh tersebarnya produk-produk utama di Jatim yang tersebar ke negara tujuan ekspor, di antaranya Malaysia, Singapura, Tiongkok, Belanda, Jerman, Italia, Amerika Serikat, Jepang, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang membuat deskripsi secara faktual, sistematis, dan akurat mengenai kondisi yang terjadi terkait objek penelitian. Metode yang dilakukan pada penelitian ini bersifat *time series* atau dalam waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk berusaha menganalisis Perkembangan Ekspor Non-migas Di Provinsi Jatim Periode 2013-2017 dengan berpedoman pada data sekunder yang didapat melalui sumber-sumber yang ada dan tidak diolah secara statistik maupun ekonometrik.

Sumber data-data ini didapatkan dari beberapa instansi pemerintah dan situs resmi, yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jatim, Badan Pusat Statistik Provinsi Jatim, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Bank Indonesia, dan melalui studi kepustakaan dari buku, jurnal, dan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jatim merupakan salah satu provinsi yang potensi ekonominya sangat besar. Mengetahui besarnya potensi ekonomi di Jatim bisa dilihat dari nilai produk dan jasa yang dihasilkan dari berbagai sektor yang terdapat di wilayah tersebut.

Ada tiga sektor yang berpengaruh besar terhadap PDRB di Jatim yaitu, pertanian, kehutanan, dan perikanan; industri pengolahan; perdagangan besar dan

eceran. Ketiga lapangan usaha tersebut memberikan kontribusi tidak kurang dari 59 persen dari total PDRB Jatim. Melihat keadaan ekspor non-migas Jatim 2013 sampai 2017, terjadi peningkatan yang sangat bagus, meskipun selama 5 tahun tersebut terjadi pasang surut atau fluktuasi dari nilai ekspornya.

Nilai terbesar ekspor yang dilakukan Jatim berasal dari sektor ekspor non-migas. Data yang diambil 5 tahun dari 2013 sampai 2017 menunjukkan selama 4 tahun (2013-2015 dan 2017) Jatim mengalami defisit neraca perdagangan yang artinya nilai impor lebih tinggi daripada nilai ekspornya.

Namun, pada 2016 Jatim berhasil mencatatkan surplus neraca perdagangan dengan nilai ekspor sebesar 18.953.016,81 juta US \$, selisih 358.631,83 ribu US \$ dengan nilai impornya yang mencapai 18.594.384,98 juta US \$.

Sementara itu, perkembangan ekspor saat ini, Januari sampai September 2018 mencapai 15.195.767,49 juta US \$ untuk total ekspor atau mengalami kenaikan sebesar 4,13% dibanding Januari-September 2017 yang angkanya 14.593.282,46 juta US \$.

Sedangkan untuk ekspor non-migas periode Januari sampai September 2018 total ekspornya sebesar 14.222.843,24 juta US \$ atau naik 3,82% dari ekspor non-migas periode yang sama di tahun 2017 yang sebesar 13.699.421,27 juta US \$. Ekspor non-migas menyumbang sekitar 92,38% dari total ekspor Jatim periode Januari-September 2018.

Beberapa tahun belakangan negara tujuan ekspor non-migas Jatim, masih didominasi 3 negara importir terbesar, seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Tiongkok, Namun untuk saat ini kata Kepala Badan Pusat Statistika Provinsi Jatim, Teguh Pramono (2017) mengatakan bahwa telah terjadi pergeseran tujuan ekspor non-migas Jatim, dari yang biasanya Amerika Serikat, Jepang, dan Tiongkok menjadi Swiss, Jepang dan, Singapura.

Hal ini dikarenakan daya beli ketiga negara tersebut sedang bagus dan untuk Swiss dan Jepang menyerap begitu besar komoditi perhiasan/permata, di mana komoditi tersebut adalah komoditi andalan ekspor non-migas Jatim.

Berbagai komoditi ekspor non-migas Jatim umumnya memiliki nilai yang cukup kompetitif di pasar domestik maupun pasar internasional, itulah sebabnya komoditi-komoditi tersebut menyumbang nilai ekspor non-migas yang tinggi bagi Jatim. Dari sekian banyak komoditi non-migas yang diekspor Jatim, terdapat sepuluh komoditi yang disebut sebagai komoditi utama ekspor non-migas Jatim. Komoditi tersebut, antara lain Perhiasan/permata; lemak & minyak hewan nabati; bahan kimia organik; kayu, barang dari kayu; ikan dan udang; kertas/karton; tembaga; perabot, penerangan rumah; berbagai produk kimia; daging dan ikan olahan.

Keunggulan lain dari sepuluh komoditi utama tersebut adalah tersedianya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang cukup melimpah dimana keduanya

sangat penting dalam proses produksi barang maupun jasa yang akan diekspor. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa beberapa bahan baku harus diimpor karena terkadang ada bahan baku yang dimana jika diproduksi di dalam negeri lebih mahal sehingga harus impor agar mendapatkan harga lebih murah.

Dari 10 komoditi utama ekspor non-migas Jatim di atas kalau dijumlah semuanya dari 2013 sampai 2017 maka totalnya adalah 54.024.603,36 juta US \$. Sedangkan untuk total keseluruhan komoditi ekspor non-migas Jatim 2013-2017 adalah 85.860.069,54 juta US \$. Jadi, ekspor 10 komoditi utama ekspor non-migas Jatim selama 5 tahun yaitu 2013 sampai 2017 berperan sebesar 58 persen dari total ekspor non-migas Jatim.

Dapat dikemukakan bahwa perkembangan 10 komoditi utama ekspor non-migas ini sangat penting karena mempengaruhi total ekspor non-migas secara keseluruhan.

Persaingan ekspor di pasar dunia membuat setiap negara berlomba-lomba untuk memproduksi barang dan jasa yang mempunyai daya saing yang kuat agar produknya laku di pasar. Hal ini juga berlaku di Indonesia, khususnya Jatim, setiap saat Jatim tidak henti-hentinya memberikan dukungan terhadap ekspor Indonesia dengan cara memproduksi barang dan jasa yang berkualitas tinggi agar bisa laku di pasar internasional. Sudah banyak komoditi ekspor andalan Jatim menjadi komoditi ekspor yang menguntungkan bagi Indonesia.

Banyaknya barang dan jasa yang beredar di pasar internasional membuat negara-negara pengimpor menjadi lebih selektif untuk memilih barang dan jasa mana yang akan mereka datangkan ke negara mereka. Barang dan jasa suatu negara yang dianggap tidak mempunyai kualitas yang bagus lama-lama akan tersingkir dari pasar internasional. Indonesia yang mempunyai strategi orientasi ekspor juga terus berusaha sampai saat ini untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas dari barang dan jasa yang akan dilempar ke pasar internasional.

Ketua Komite Tetap Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Bidang Multilateral dan Free Trade Agreement (FTA), Wahyuni Bahar mengatakan bahwa kualitas produk yang kalah jauh dibanding dengan negara-negara pesaing dan kemasan yang tidak memenuhi standar adalah penyebab ekspor Jatim menurun, selain itu lemahnya pemerintah dalam membuat perjanjian dagang dengan negara lain juga membuat Jatim kalah bersaing dengan negara-negara lain.

Ketua Gabungan Ekspor-Impor (GPEI) Jatim, Isdamarwan Asrikan (2018) juga mengatakan bahwa penurunan ekspor Jatim disebabkan oleh 3 hal, yaitu kondisi pasar ekspor yang memang masih lesu, adanya hambatan untuk meningkatkan potensi ekspor yaitu biaya logistik dan peraturan yang kurang mendukung sehingga daya saing produk berkurang, kurangnya dukungan modal perbankan dalam pengembangan usaha berorientasi ekspor.

Selain itu mungkin banyak bahan baku yang masih diimpor dari luar negeri menjadi kendala yang juga membuat produk Jatim menjadi lebih mahal dan kurangnya inovasi serta produktifitas yang rendah juga menjadi kendala ekspor Jatim.

Berhasil tidaknya suatu ekspor tentu tidak selalu tentang produk- produknya saja, tetapi juga bergantung pada strategi pemasaran dan kebijakan pemerintah pusat maupun daerah.

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2016) menetapkan bahwa arah kebijakan luar negeri Indonesia adalah berfokus pada peningkatan daya saing dan pengamanan pasar dalam negeri. Kebijakan ini sangat penting mengingat ekspor barang dan jasa yang berdaya saing tinggi dan kompetitif di pasar dunia dapat menentukan perkembangan ekspor itu sendiri.

Sedangkan untuk pengamanan pasar dalam negeri adalah lebih ke arah kebijakan dalam mengelola impor. Pengelolaan produk impor yang masuk di Indonesia harus terus dipantau serta membutuhkan kontrol dari pemerintah agar tidak menjadi ancaman terhadap produk dalam negeri serta membuat usaha-usaha dalam negeri menjadi lumpuh.

Dalam kaitannya dengan ekspor di Jatim, arah kebijakan perdagangan internasional Indonesia ini turut membantu peningkatan ekspor di Jatim. Hal ini dapat dilihat dari ekspor Jatim yang didominasi ekspor non-migas, selain itu produk-produknya juga mempunyai daya saing di pasar internasional.

Upaya meningkatkan ekspor non-migas Jatim, khususnya 10 komoditi utama, Pemerintah Jatim telah mengupayakan banyak hal seperti mempermudah kegiatan ekspor dengan membebaskan bea keluar bagi barang yang diekspor, namun barang non-migas seperti kayu, rotan, dan kakao tetap dibebankan bea keluar.

Menurut Wakil Ketua DPD Gabungan Ekspor-Impor (GPEI) Jatim, Bambang Dwi Rahardjo (2018), cara untuk meningkatkan strategi kompetitif ekspor adalah dengan menciptakan inovasi, kreatifitas, diversifikasi pasar, dan membangun kepercayaan sehingga akan tercipta harmoni antara pemerintah dan eksportir agar sama-sama dapat mengembangkan ekspor Jatim, khususnya ekspor non-migas.

Diharapkan bahwa upaya-upaya pemerintah pusat maupun daerah dan eksportir sendiri dalam perdagangan internasional dapat meningkatkan ekspor Jatim, terutama ekspor non-migas Jatim, karena naik dan turunnya ekspor non-migas akan memberikan efek terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti menentukan surplus atau defisitnya neraca perdagangan Jatim. Selain itu berpengaruh juga terhadap naik turunnya total ekspor Jatim dan total ekspor nasional.

KESIMPULAN

Perkembangan ekonomi Jatim periode 2013 sampai 2017 yang dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan tren yang baik di berbagai sektor, terutama 3 sektor utama yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan; industri

pengolahan; perdagangan besar dan eceran yang memberikan kontribusi tidak kurang 59 persen dari total PDRB Jatim.

Untuk ekspor non-migas Jatim periode 2013 sampai 2017 cenderung meningkat dari 2013 yang sebesar 15.055.241,56 juta US \$ menjadi 18.380.785,02 juta US \$ pada 2017, meskipun sempat mengalami penurunan pada 2015 menjadi 16.495.994,42 juta US \$. Sedangkan untuk 10 komoditi ekspor non-migas Jatim periode 2013-2017 menunjukkan perkembangan yang tidak terlalu bagus. Terdapat 4 komoditi utama yang cenderung menurun yaitu bahan kimia organik; kertas/karton; perabot, penerangan rumah; serta daging dan ikan olahan.

Dalam hal peningkatan ekspor non-migas Provinsi Jatim, pemerintah perlu mendorong produk-produk Jatim yang berorientasi ekspor untuk meningkatkan daya saing, meningkatkan strategi diversifikasi produk sebagai upaya dalam meningkatkan ekspor non-migas Jatim, meningkatkan substitusi bahan baku dalam negeri, dan mengurangi hambatan perdagangan serta meningkatkan pengelolaan infrastruktur terutama yang mendukung kegiatan ekspor dan distribusi ekspor. Infrastruktur yang dimaksud adalah berupa akses jalur darat yang baik dan pelabuhan sekaligus bandara sebagai jembatan untuk melakukan ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsjar, Djauhari. 2002. *Teori dan Praktek Ekspor Impor*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. *Berita Resmi Statistik*. BPS, Jatim, 2013. Badan Pusat Statistik. *Berita Resmi Statistik*. BPS, Jatim, 2014. Badan Pusat Statistik. *Berita Resmi Statistik*. BPS, Jatim, 2015. Badan Pusat Statistik. *Berita Resmi Statistik*. BPS, Jatim, 2016. Badan Pusat Statistik. *Berita Resmi Statistik*. BPS, Jatim, 2017.
- Bisnis.com. 2018. *Ekspor Kayu Olahan Jatim Capai Us 118 Miliar*. Bisnis.com (diakses 15 november 2018)
- BPS Jatim. 2018. *Nilai Ekspor Jatim 2013-2015*. Jatim.bps.go.id (diunduh 20 september 2018)
- BPS Jatim. 2018. *Nilai Ekspor Jatim 2016-2018*. Jatim.bps.go.id (diunduh 20 september 2018)
- BPS Jatim. 2018. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jatim Menurut Lapangan Usaha*. Jatim.bps.go.id (diunduh 20 september 2018)
- Case dan Ray Fair. 2008. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenhalindo. Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Jatim. *ESDM Dalam Angka*. Jatim, 2016.
- Hakim, Lukman. 2018. *Kualitas Produk Kalah Jadi Pemicu Ekspor Jatim Turun*. Sindonews.com, 26 Januari 2018 (diakses 13 november 2018).
- _____. 2018. *Ekspor Perhiasan Jatim Menurun Sepanjang Periode Januari-Mei*. Sindonews.com, 1 Juli 2018 (diakses 13 november 2018).
- JPNN.COM. 2017. *3 Besar Negara Tujuan Ekspor Ikan Dan Udang Jatim*. JPNN.COM, 19 April 2017 (diakses 13 november 2018).

- Junimus, Marcelino Alfred. 2006. *Kinerja Ekspor Non-migas Jatim Tahun 2000-2004*. Kabarbisnis. 2015. *BPS: Penurunan ekspor non-migas murni karena lesunya pasar dunia*. Kabarbisnis.com, 15 Desember 2015 (diakses 15 november 2018).
- KumparanBisnis. 2018. *Dampak Positif dan Negatif bagi RI Akibat Perang Dagang AS-China*. Kumparan.com, 19 Juni 2018 (diakses 17 november 2018).
- Kuncoro, Mudrajad, Ph.D. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kurnia, Tommy. 2018. *Batal Perang Dagang, Donald Trump dan Presiden Uni Eropa Berpelukan*. Liputan6.com, 26 Juli 2018 (diakses 17 november 2018).
- Masyrafina, Idealisa. 2018. *Ekspor Indonesia akan Terkena Dampak Perang Dagang AS-Cina*. Republika.co.id, 11 Juli 2018 (diakses 17 November 2018).
- Mankiw, Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Penerjemah: Imam Nurmawan, Jakarta: Salemba Empat, Edisi Ketujuh.
- PressReader. 2018. *Selesaikan Dua Kendala Utama*. Pressreader.com, 28 Februari 2018 (diakses 17 november 2018).
- Rahardjo, Bambang. 2012. *Peluang & Hambatan Dalam Kontak Bisnis/Investasi*. Bambang Dwi Rahardjo (wakil ketua DPD Gabungan Ekspor-Impor Jatim).
- Riza, Budi. 2018. *Perang Dagang Amerika dan Cina Berlanjut, Dampak ke Indonesia?* Tempo.co, 19 Juni 2018 (diakses 17 november 2018).
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Rajawali Press. Cetakan Keempat Belas.
- Wirayani, Prima. 2018. *Perang Dagang Memanas, UE Kenakan Bea Impor untuk Produk AS*. CNBC Indonesia, 22 Juni 2018 (diakses 17 November 2018).
- Zafrullah, Ahmad dan Made Siti Sundari. 2017. Modul Kuliah: Ekonomika Internasional.
- Zafrullah, Ahmad dan Firman Rosjadi. 2018. Modul Kuliah: Ekonomi Perdagangan Internasional Era Global.

